BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar BeIakang

Pelayanan transfusi darah yaitu pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan, dan kemudahan pengambilan darah dan produk darah harus terjamin. SaIah satu cara pengamanan darah ialah uji saring terhadap infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD). Darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak diperbolehkan untuk transfusi. Peraturan pemerintah No. 7 tentang PeIayanan Darah Tahun 2011 menetapkan perIunya mengkomunikasikan hasiI tes skrining reaktif terhadap donor darah yang terkait (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Pendonor darah merupakan orang yang mendonorkan darah atau komponen darahnya kepada pasien untuk menyembuhkan penyakitnya dan memulihkan kesehatannya. Produk darah yang akan disumbangkan menjalani pemeriksaan penanda infeksi menular lewat tranfusi darah antara lain infeksi HIV, hepatitis B, hepatitis C, dan sifilis untuk menghindari kemungkinan risiko dan menghasilkan darah berkualitas bagi penerima (Nurminha, 2016).

PP No 7 tahun 2011 mengatur bahwa pemeriksaan uji saring darah adalah wajib dilakukan. Pemeriksaan uji saring darah bertujuan untuk mencegah penularan infeksi melalui darah dari pendonor kepada pasien, pencegahan penyakit menular ini paling tidak meliputi pencegahan penularan HIV, hepatitis B, hepatitis C dan sifilis (Aminah, 2015).

JumIah kasus penyakit menuIar di lndonesia masih dalam kategori di atas. Penyakit menular adalah penyakit yang ditularkan melalui berbagai media. Jenis penyakit ini telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di hampir semua negara berkembang karena morbiditas dan mortalitas dalam jangka

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pendeknya yang relatif tinggi. Salah satu dari sekian banyak penyakit menular yang memerlukan pengobatan adalah hepatitis (Linarwati, dkk., 2016).

Hepatitis B adalah penyakit menular yang ditularkan oleh virus hepatitis B (HBV) dan dapat menyebabkan hepatitis baik akut maupun kronis (Wijayanti, 2016). Virus hepatitis B ditularkan secara horizontal, artinya ditularkan melalui luka pada kulit dan selaput lendir, seperti suntikan, transfusi darah, alat bedah, jarum suntik, dan luka tusukan. Tindik, mulut, hidung, alat kelamin (intim) (Handojo *et al*., 2016).

Transfusi darah adalah salah satu jalur transmisi horizontal yang paling umum untuk HBV. Donor yang terinfeksi atau pernah terinfeksi virus hepatitis B, dimana darah yang mengandung virus hepatitis B dapat masuk ke resipien melalui transfusi. Penurunan infektivitas ini dapat dicegah dengan tes darah untuk mendeteksi antigen virus hepatitis B pada donor (Ventiani, 2014).

Dampak hepatitis B pada kesehatan dan harapan hidup di masyarakat, serta dampak sosial ekonomi sangatlah besar. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), virus hepatitis B kronis menginfeksi sekitar 350 juta orang di seluruh dunia, terutama di Asia Tenggara dan Afrika, dan membunuh 1,2 juta orang setiap tahun (WHO, 2016).

Sebanyak 15-25% dari orang yang terinfeksi kronis meninggal akibat sirosis dan kanker hati. Virus hepatitis B adalah pembunuh ke-10 di dunia, dengan 2 miliar terinfeksi (Rahmadani, 2019). Kasubdit kemenkes RI dr. Sedaya Dwisangka mengatakan berdasarkan riskesda 2017 sebanyak 7,1% penduduk Indonesia mengidap hepatitis B (DepkesRI, 2014). Menurut Riskesdas, prevalensi hepatitis di Jawa Tengah pada tahun 2018 meningkat sebesar 0,2% dari 0,1% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018). Prevalensi meningkat pada populasi di atas usia 15 tahun. Jenis hepatitis yang menginfeksi masyarakat Indonesia adalah hepatitis B (21,8%), hepatitis A (19,3%) dan hepatitis C (2,5%) (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasir dan Kusnanto di Kabupaten Magelang pada tahun 2017 melaporkan 61 bayi atau responden lahir dari ibu yang positif HBV. Untuk deteksi dini dan pengobatan pasien HBV, Kabupaten Magelang telah melakukan tes diagnostik cepat untuk ibu hamil atau

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

skrining HBV sejak tahun 2014. Jumlah kasus HBV yang diperiksa meningkat pada tahun 2015 sebanyak 133 dan mengalami penuruan pada tahun 2016 menjadi 44 sampel yang raktif terhadap hepatitis B. Pada tahun 2016 (Januari-Juni) ada 15.639 ibu hamil yang diskrining, 2.225 ibu hamil ditemukan positif, 44 ibu hamil ditemukan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021 mendapatkan hasil reaktif Hepatitis B sebanyak 83 dari 22.327 sampel yang telah diperiksa. Selama ini, belum ada penelitian mengenai kejadian hepatitis B dalam uji saring IMLTD yang dilakukan di UDD PMI Kabupaten Klaten pada tahun 2021, sehingga peneliti ingin mengetahui mengetahui lebih dalam kejadian hepatitis B pada pemeriksaan uji saring IMLTD yang dilakukan di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2021.

Unit Donor Darah PMI Kabupaten Klaten berdiri pada tanggal 17 September 1972 dan disahkan dengan Surat Keputusan Pengurus Besar Palang Merah Indonesia Nomor: 741/S.KP/PB tertanggal 24 September 1981. UDD PMI Kabupaten Klaten berkedudukan di jalan veteran No. 80 Klaten dengan status kepemilikan tanah dan gedung adalah milik PMI Kabupaten Klaten. Kepala UDD PMI Kabupaten Klaten adalah dr. Cahyono Widodo, M. Kes berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Palang Merah lndonsia Kabupaten Klaten periode 2017-2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah karya tulis ilmiah ini adalah "Bagaimana gambaran kejadian Hepatitis B pada uji saring IMLTD di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran kejadian hepatitis B dalam uji saring IMLTD di UDD PMI Kabupaten Klaten Tahun 2021.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui jumlah darah yang dilakukan pemeriksaan Hepatitis B pada uji saring IMLTD di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021.
   b. Mengetahui hasil uji saring Hepatitis B reaktif dan non reaktif menggunakan metode ChLIA di UDD PMI Kabupaten Klaten tahun 2021.
   c. Mengetahui karakteristik pendonor darah reaktif dan non reaktif Hepatitis B berdasarkan jenis kelamin, usia, golongan darah, dan Rhesus.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan pengetahuan tentang infeksi hepatitis B khususnya dalam Teknologi Bank Darah.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi UDD PMI Kabupaten Klaten

      Untuk menambah informasi dan edukasi yang disediakan untuk calon pendonor darah dalam kegiatan rekrutmen pendonor.
   b. Bagi Masyarakat

      Sebagai informasi tentang bahaya Hepatitis B dan cara pencegahannya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaaan	Perbedaan
Yeni Murniasih	Profil Hepatitis B pada Pendonor Remaja, tahun 2020	Sampel pendonor remaja positif 3 sampel dari 196 pendonor yang lolos skrining.	Meneliti skrining virus VHB pada pendonor darah	Pada penelitian Yeni sasarannya hanya remaja sedangkan penelitian yang akan dilakukan sasarannya dari remaja hingga lansia
Catur Retno Lestari	Gambaran Hasil Pemeriksaan HBsAg pada pendonor di Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus, tahun 2021	Pada tahun 2020 terdapat 16.081 pendonor dan 96 pendonor reaktif. Pendonor laki-laki sebanyak (81,25%) lebih banyak dari pendonor perempuan (8,75%).	Meneliti skrining virus VHB pada pendonor darah	Penelitian ini menggunakan metode ELISA, sedangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Metode ChLIA
Teuku Ilhami Surya Akbar	Gambaran Hasil Skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) Pendonor di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Aceh Utara Periode 2017-2018, tahun 2018	Berbeda dengan parameter IMLTD reaktif HbSAg 1,7% selama masa penelitian 2017, hasil IMLTD reaktif donor tahun 2018 positif dengan HbSAg 1,3%.	Sama-sama dalam penelitian ini menggunakan metode ChLIA	Penelitian ini bertujuan membandingkan pada tahun yang lalu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih ingin menetahui jumlah selama satu tahun
Trisnawati Okta Mulia	Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Reaktif pada Darah Pendonor di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11.498 kantong darah yang diuji untuk hepatitis B, 117 kantong darah (1,01%) memiliki hasil skrining hepatitis B reaktif.	Sama-sama melakukan penelitian tentang hepatitis B	Metode yang dilakukan peneliti Trisnawati menggunakan metode ELISA sedangkan penelitian ini menggunakan metode ChLIA

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN